

Relationship Between Mother's Employment Status And Health Worker Support With The Success Of Exclusive Breastfeeding At Posyandu Krembung In 2026

[Status Pekerjaan Ibu Dan Dukungan Tenaga Kesehatan Dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di Posyandu Krembung Tahun 2026]

Adhella Citra Perdana¹⁾, Hesty Widowati^{*,2)}

¹⁾Program Studi S1 Kebidanan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi : hesty@umsida.ac.id

Abstract. Exclusive breastfeeding for six months without any additional fluids or other foods is the gold standard for meeting a child's nutritional needs in early life; however, coverage in Sidoarjo Regency in 2022 stood at 71.14%, meaning it has not yet reached the national target that has been set. This observational analytical study with a cross-sectional design aims to determine the relationship between maternal employment status and support from health workers with the success of exclusive breastfeeding at the Krembung Subdistrict Posyandu. Using a questionnaire and purposive sampling, a sample of 30 mothers with infants aged 6–12 months who met the inclusion criteria was obtained. The results of the Fisher's exact test (χ^2) showed a significant association between employment status and support from health workers regarding the success of exclusive breastfeeding (p -value = 0.014), indicating that working mothers who received optimal medical support were more likely to successfully breastfeed exclusively. Health care providers should focus their educational training on practical lactation management techniques, including latching, expressing, and storing expressed breast milk, with an intensive focus on groups of working mothers.

Keywords – Mother's Employment Status, Support from Healthcare Providers, and Success in Exclusive Breastfeeding.

Abstrak. Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan tanpa tambahan cairan atau makanan lain merupakan standar emas dalam pemenuhan gizi awal kehidupan anak, namun cakupan di kabupaten Sidoarjo tahun 2022 sebesar 71,14%, sehingga masih belum mencapai target nasional yang telah ditetapkan. Penelitian analitik observasional dengan desain *cross-sectional* ini bertujuan mengetahui hubungan status pekerjaan ibu dan dukungan tenaga kesehatan dengan keberhasilan ASI eksklusif di Posyandu Kecamatan Krembung. Menggunakan kuesioner dan teknik *purposive sampling*, sampel yang diperoleh sebanyak 30 ibu dengan bayi usia 6–12 bulan yang memenuhi kriteria inklusi. Hasil uji *eksak Fisher* (χ^2) menunjukkan hubungan signifikan antara status pekerjaan dan dukungan nakes terhadap keberhasilan ASI eksklusif (p -value = 0,014), di mana ibu bekerja yang mendapat dukungan medis optimal cenderung sukses menyusui eksklusif. Tenaga kesehatan fokus edukasi pelatihan manajemen laktasi praktis teknik perlekatan, pemerah, dan penyimpanan ASIP dengan sasaran intensif kelompok ibu bekerja.

Kata Kunci – Status Pekerjaan Ibu, Dukungan Tenaga Kesehatan, Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif.

I. PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan substansi nutrisi alami yang paling sesuai secara fisiologis bagi bayi sejak dilahirkan hingga mencapai usia enam bulan pertama kehidupannya. ASI mengandung berbagai komponen bioaktif seperti imunoglobulin A, lisozim, laktoferin, oligosakarida, serta hormon pertumbuhan yang berperan penting dalam proses maturasi sistem kekebalan tubuh dan pencernaan bayi[1]. ASI bukan sekadar asupan makanan, melainkan juga berfungsi sebagai zat pelindung yang bersifat imunologis dan anti inflamasi sehingga menjadikan bayi lebih tahan terhadap paparan penyakit infeksi dan alergi. WHO menegaskan bahwa pemberian ASI secara eksklusif selama enam bulan tanpa tambahan cairan atau makanan lain merupakan standar emas dalam pemenuhan gizi awal kehidupan anak[2].

Dukungan regulasi formal pun telah dikeluarkan oleh Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 yang mewajibkan setiap ibu memberikan ASI eksklusif selama enam bulan dan mendorong penyediaan fasilitas ruang laktasi di tempat kerja serta fasilitas umum lainnya sebagai bagian dari sistem perlindungan ibu menyusui[3]. Sejalan dengan komitmen global dalam menurunkan angka stunting dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia sejak usia dini, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan menetapkan target nasional cakupan pemberian ASI eksklusif sebesar $\geq 80\%$ dalam Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2020–2024[4].

Di Kabupaten Sidoarjo, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Krembung sendiri juga telah dilakukan inovasi program CIP ASIK (Calon Ibu Pendamping ASI Eksklusif) yang mulai tercetus tahun 2021, sebagai bentuk dukungan terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif[5]. Namun demikian, pencapaian nasional berdasarkan Riskesdas tahun 2022 masih berada pada angka 69,7%, sedangkan cakupan ASI eksklusif Provinsi Jawa Timur tahun 2022 sebesar 73,3%, Kabupaten Sidoarjo tahun 2022 sebesar 71,14%, sehingga masih belum mencapai target nasional yang telah ditetapkan. Sedangkan di wilayah Posyandu Krembung, praktik pemberian ASI eksklusif juga masih belum optimal berdasarkan hasil observasi awal dan informasi dari tenaga kesehatan setempat. Belum optimalnya capaian pemberian ASI eksklusif menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif, di antaranya status pekerjaan ibu serta dukungan tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi dan pendampingan kepada ibu menyusui[6].

Keberhasilan pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor internal meliputi motivasi, pengetahuan, sikap, kesiapan emosional, dan kondisi kesehatan ibu. Sementara itu, faktor eksternal meliputi dukungan pasangan, keluarga, tenaga kesehatan, kondisi dan tuntutan pekerjaan, kebijakan institusi kerja, serta kondisi sosial dan budaya masyarakat. Salah satu determinan eksternal yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kepatuhan pemberian ASI eksklusif adalah status pekerjaan ibu[7]. Pekerjaan ibu dapat mempengaruhi tidak diberikannya ASI eksklusif, karena tuntutan waktu, beban kerja, dan keterbatasan fasilitas menyusui di tempat kerja sering menjadi hambatan dalam mempertahankan praktik menyusui. Kondisi ini berpotensi menyebabkan bayi tidak memperoleh ASI eksklusif secara optimal, yang pada akhirnya dapat berdampak pada peningkatan risiko gangguan kesehatan, seperti penurunan daya tahan tubuh dan gangguan pertumbuhan[8].

Selama ini terdapat stigma bahwa status kerja selalu menjadi penyebab utama kegagalan laktasi. Melalui analisis nilai probabilitas (p)-value, penelitian ini bermaksud menguji secara ilmiah apakah dukungan nakes dapat menjadi faktor pembalik (confounding/modifying factor) yang signifikan, sehingga bias atau asumsi subjektif di masyarakat dapat diluruskan dengan bukti data yang valid

Dukungan tenaga kesehatan mencakup pemberian edukasi, konseling, serta pendampingan secara berkelanjutan kepada ibu sejak masa kehamilan, persalinan, hingga periode menyusui. Informasi yang akurat dan berbasis ilmiah dari tenaga kesehatan membantu ibu memahami manfaat ASI eksklusif, teknik menyusui yang benar, serta manajemen laktasi yang efektif[9]. Selain itu, tenaga kesehatan juga berperan dalam mengidentifikasi dan menangani berbagai permasalahan menyusui, seperti puting lecet, mastitis, atau produksi ASI yang dirasa kurang. Permasalahan tersebut sering kali menjadi penyebab utama ibu menghentikan pemberian ASI secara dini[10].

Faktor eksternal seperti dukungan tenaga kesehatan dan kondisi internal seperti status pekerjaan diduga kuat memengaruhi keberhasilan laktasi. Secara statistik, signifikansi hubungan antar variabel ini diukur melalui nilai probabilitas (p -value). Jika nilai ($p < 0,05$), maka hubungan tersebut dinyatakan bermakna atau signifikan, yang berarti hipotesis penelitian terbukti secara empiris dan kecil kemungkinan terjadi akibat faktor kebetulan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa intervensi dari lingkungan kerja dan fasilitas kesehatan memiliki korelasi erat terhadap angka cakupan ASI. Penelitian oleh Amalinda et al.,(2026) menunjukkan adanya hubungan bermakna antara peran petugas kesehatan dengan kepatuhan ibu menyusui dengan nilai (p)-value = 0,001 ($p < 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa dukungan yang diberikan oleh nakes secara statistik memberikan dampak nyata pada perilaku ibu.

Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan pentingnya ASI eksklusif sebagai pilar utama tumbuh kembang anak, serta hambatan-hambatan yang dihadapi oleh ibu bekerja dalam pelaksanaannya, maka diperlukan upaya kajian ilmiah yang mendalam dan berbasis data untuk menganalisis secara objektif hubungan antara status pekerjaan ibu dengan keberhasilan dalam pemberian ASI eksklusif.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode analitik observasional. Dengan desain penelitian *cross sectional*, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara pengukuran variabel independen dan variabel dependen pada waktu yang bersamaan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah status pekerjaan ibu dan dukungan tenaga kesehatan, sedangkan variabel dependen adalah

keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Studi ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara status pekerjaan ibu dan dukungan tenaga kesehatan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Posyandu Krembung. Populasi yang diteliti adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 6–12 bulan yang berada di wilayah kerja posyandu di Kecamatan Krembung, mulai bulan Januari sampai dengan Maret 2026. Jumlah sampel yang dibutuhkan pada penelitian ini sejumlah 30 responden dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu ibu yang memiliki bayi usia 6–12 bulan, terdaftar sebagai peserta di Posyandu Krembung, bersedia menjadi responden, serta ibu yang dapat membaca dan memahami isi kuesioner. Sedangkan kriteria eksklusinya adalah Ibu yang tidak hadir saat pelaksanaan penelitian, tidak mengisi kuesioner secara lengkap, serta ibu yang mengalami gangguan kesehatan atau kondisi tertentu yang menghambat proses wawancara dan pengisian kuesioner. Data diambil menggunakan kuesioner tertutup yang terdiri dari beberapa pertanyaan untuk mengetahui hubungan status pekerjaan ibu dan menilai dukungan tenaga kesehatan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer. Baik teknik univariat maupun bivariat digunakan untuk menganalisis data. Uji statistik yang digunakan adalah *uji exact fisher* karena tidak memenuhi syarat untuk *uji chi square*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan, temuan penelitian pada 30 responden di posyandu Krembung Tahun 2026. Informasi mengenai karakteristik responden diperoleh dengan melihat latar belakang usia ibu, pendidikan ibu, dan usia bayi sedangkan data khusus dalam penelitian ini yaitu ASI eksklusif, pekerjaan ibu dan dukungan tenaga kesehatan yang diperoleh dari hasil pengisian kuisisioner didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Karakteristik Distribusi Responden

Karakteristik demografi dari 30 sampel disajikan dalam tabel berikut :

Tabel. 1 Karakteristik Distribusi Frekuensi Data Umum Dan Data Khusus

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia Ibu		
20-25 tahun	24	80.0
>35 tahun	6	20.0
Pendidikan Ibu		
SD	2	6.7
SMP	1	3.3
SMA	25	83.3
Perguruan Tinggi	2	6.7
Usia Anak		
6-9 bulan	13	43,3
10-12 bulan	17	56,7
ASI Eksklusif		
Ya	23	76.7
Tidak	7	23.3
Dukungan Tenaga Kesehatan		
Baik	20	66.7
Kurang Baik	10	33.3
Status Pekerjaan		
Bekerja	11	36.7
Tidak Bekerja	19	63.3

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia reproduksi sehat (20–25 tahun) yaitu sebanyak 24 ibu (80,0%). Ditinjau dari latar belakang pendidikan terakhir, sebagian besar responden merupakan lulusan SMA dengan jumlah 25 orang (83,3%). Sementara itu, karakteristik anak menunjukkan bahwa lebih dari separuh sampel merupakan bayi berusia 10–12 bulan, yaitu sebanyak 17 anak (56,7%).

Berdasarkan hasil pengumpulan data, diketahui bahwa sebagian besar ibu sukses memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya, yaitu sebanyak 23 responden (76,7%). Terkait faktor eksternal,

mayoritas responden menerima dukungan yang baik dari tenaga kesehatan di lapangan, yakni sebesar 66,7% (20 nakes). Terakhir, untuk karakteristik produktivitas, sebagian besar responden berstatus tidak bekerja (Ibu Rumah Tangga), yaitu sebanyak 19 ibu (63,3%).

2. Hubungan Pekerjaan Terhadap ASI Eksklusif

Tabel 2 Analisis Tabulasi Pekerjaan Ibu terhadap Pemberian ASI di Posyandu Krembung

Variabel	Pemberian ASI		Total n (%)	<i>p-value</i>
	ASI Eksklusif n (%)	Tidak ASI Eksklusif n (%)		
Pekerjaan Ibu				
Bekerja	5 (45,5)	6 (54,5)	11(100)	0.004
Tidak Bekerja	18 (94,7)	1 (5,3)	19 (100)	
Jumlah	23 (76,7)	7 (23,3)	30 (100)	

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa pemberian Asi eksklusif lebih banyak pada ibu tidak bekerja ((94,7%) dibandingkan dengan ibu bekerja (45,5%). Hasil uji statistik Fisher's Exact diperoleh p-value sebesar 0,004 ($p < 0,05$). Hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik status pekerjaan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Posyandu Kecamatan Krembung

3. Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan Terhadap ASI Eksklusif

Tabel 3 Analisis Tabulasi Silang Dukungan Tenaga Kesehatan terhadap ASI Eksklusif di Posyandu

Variabel	Pemberian ASI		Total n (%)	<i>p-value</i>
	ASI Eksklusif n (%)	Tidak ASI Eksklusif n (%)		
Dukungan Tenaga Kesehatan				
Baik	19(90,5)	2 (9,5)	21(100)	0.014
Kurang Baik	4 (44,4)	5 (55,6)	9 (100)	
Jumlah	23(76.7)	7 (23.3)	30 (100)	

Krembung

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa pemberian ASI Eksklusif lebih banyak pada ibu yang mendapatkan dukungan kesehatan baik (90,48%) dibandingkan dengan yang mendapatkan dukungan kurang baik (44,4%). Hasil uji statistik Fisher's Exact diperoleh p-value sebesar 0,014 ($p < 0,05$). Hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik dukungan tenaga kesehatan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Posyandu Kecamatan Krembung.

Pembahasan

Hubungan Pekerjaan Ibu Terhadap ASI Eksklusif

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Di lapangan, status ibu yang bekerja memperbesar peluang kegagalan laktasi karena mereka harus kembali bekerja sebelum periode enam bulan selesai, sehingga waktu interaksi berkurang dan hak bayi untuk menyusu secara langsung berisiko terabaikan. Kondisi inilah yang menjadikan status pekerjaan sebagai hambatan situasional yang signifikan. Kendati demikian, tuntutan profesi sebenarnya bukan penghalang mutlak. Ditemukan bahwa sebagian ibu bekerja tetap sukses memberikan ASI secara eksklusif karena mereka memahami manfaat dan pentingnya ASI bagi bayinya, yang diwujudkan melalui manajemen waktu yang baik seperti memompa atau memerah ASI di tempat kerja. Meskipun secara fisik membatasi waktu, aktivitas pekerjaan secara teoretis memberikan dampak positif berupa pengalaman sosial yang memengaruhi perluasan cakupan pengetahuan seorang ibu. Ibu yang mempunyai kesibukan di luar rumah dan berinteraksi dengan orang banyak akan memiliki pengetahuan yang lebih luas daripada ibu yang lebih banyak menghabiskan

waktunya di rumah, karena mereka mempunyai banyak relasi dan kesempatan untuk mendapatkan informasi laktasi yang lebih besar [11]

Karakteristik dualitas pada status pekerjaan ini sejalan dengan penelitian Ilham dkk. (2020) yang menyatakan bahwa status pekerjaan ibu memiliki hubungan bermakna terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif [12]. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayati dan Hanum (2021) ada hubungan yang signifikan antara ibu bekerja dengan pemberian ASI Eksklusif di Desa Blang Asan, Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen, bahwa ibu bekerja mempunyai peluang untuk tidak memberikan ASInya secara Eksklusif dikarenakan ibu harus kembali bekerja sebelum periode ASI Eksklusif selesai [13]. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Fransiska dkk (2023) dimana didapatkan hasil Ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja UPT Puskesmas Menteng Tahun 2022 [14].

Data ini menunjukkan bahwa ibu bekerja menghadapi risiko kegagalan ASI eksklusif yang jauh lebih besar daripada ibu rumah tangga. Durasi kerja yang panjang (sekitar 7 jam) memaksa ibu meninggalkan bayi, sehingga memicu penurunan produksi ASI. Lamanya jam kerja ini secara langsung memotong frekuensi menyusui harian ibu di rumah. Secara fisiologis, ibu dengan jam kerja lebih pendek memiliki kesempatan menyusui lebih sering daripada perempuan yang bekerja dalam durasi lama [15]. Selain membatasi waktu, kelelahan fisik di tempat kerja bertindak sebagai indikator utama stres kerja. Stres yang dialami ibu berkorelasi negatif dengan pemberian ASI sehingga jika tidak dikelola dengan baik, dapat memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Stres pada ibu menyusui menghambat pelepasan hormon oksitosin ke aliran darah, sehingga mengacaukan regulasi produksi ASI. Hambatan hormon ini menyebabkan volume ASI yang keluar menjadi sedikit, lalu memicu persepsi subjektif bahwa ASI ibu tidak cukup. Akibatnya, ibu beralih menambahkan susu formula dan mengurangi frekuensi menyusui. Kondisi tersebut pada akhirnya menghentikan siklus laktasi secara permanen karena produksi ASI mutlak mengikuti hukum supply meets demand (suplai tergantung permintaan) [16].

Karier atau pekerjaan ibu menjadi faktor eksternal dominan yang memengaruhi praktik pemberian ASI eksklusif. Kewajiban kembali bekerja setelah masa cuti bersalin usai sering kali memaksa ibu menggunakan susu formula sebagai pengganti ASI. Masalah ini diperparah oleh durasi cuti hamil yang hanya berkisar 3 bulan, jarak tempuh rumah ke tempat kerja yang jauh, serta ketiadaan fasilitas ruang laktasi di tempat kerja untuk memerah dan menyimpan ASI [17]. Kendati demikian, kendala struktural tersebut sebenarnya dapat diatasi jika ibu memiliki modal kognitif dan dukungan yang memadai. Berbekal pengetahuan yang benar tentang laktasi, kepemilikan perlengkapan memerah ASI yang memadai, serta adanya atmosfer positif di lingkungan kerja, seorang ibu tetap mampu mempertahankan pemberian ASI eksklusif secara optimal meskipun aktif bekerja [18].

Hasil analisis data ini membuktikan kecenderungan ibu bekerja untuk tidak memberikan ASI eksklusif akibat benturan kewajiban profesi yang memangkas kesempatan menyusui di rumah. Secara linier, status pekerjaan ibu menjadi indikator kuat penentu keberhasilan laktasi. Ibu yang tidak bekerja (ibu rumah tangga) memiliki peluang keberhasilan jauh lebih tinggi dalam memberikan ASI eksklusif daripada kelompok ibu yang aktif bekerja. Kesenjangan angka keberhasilan ini terjadi karena aktivitas pekerjaan secara otomatis menyita waktu ibu untuk mengasuh anak secara langsung. Akibat berkurangnya durasi interaksi harian bersama bayi, ibu bekerja cenderung memilih alternatif lain di luar laktasi dan gagal mempertahankan pemberian ASI eksklusif [14].

Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan Terhadap ASI Eksklusif

Hasil penelitian membuktikan bahwa dukungan tenaga kesehatan memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif secara signifikan. Ibu yang menerima dukungan optimal dari tenaga kesehatan cenderung lebih mampu menyusui secara eksklusif daripada ibu yang kurang mendapat dukungan. Kehadiran tenaga kesehatan membantu ibu memperoleh informasi laktasi yang benar, mendapatkan penguatan emosional, serta mendapati solusi praktis saat menghadapi kendala menyusui. Melalui pendampingan aktif ini, ibu postpartum berhasil mempertahankan komitmen pemberian ASI eksklusif, yaitu pemenuhan nutrisi bayi murni lewat ASI saja hingga usia 6 bulan tanpa makanan tambahan, yang kemudian dapat berlanjut sampai anak berusia 2 tahun.

Temuan ini sejalan dengan studi Dherlirona (2026) yang menunjukkan hubungan bermakna antara dukungan petugas kesehatan dengan peningkatan angka pemberian ASI eksklusif [19]. Seirama dengan hal tersebut, Metrianah dkk. (2021) juga menyimpulkan bahwa intervensi dan dukungan tenaga kesehatan berkorelasi kuat terhadap keberhasilan laktasi ibu [20]. Validitas hasil ini semakin diperkuat oleh penelitian Ulkharimah dkk. (2024) yang menegaskan bahwa sinergi dukungan keluarga dan tenaga kesehatan secara nyata menyukseskan program pemberian ASI eksklusif di masyarakat [21].

Bidan menjadi salah satu tenaga kesehatan yang memegang peran paling krusial dalam menunjang keberhasilan pemberian ASI eksklusif di lapangan. Pendampingan aktif dari bidan terbukti mampu membantu ibu menguasai teknik menyusui dengan benar sekaligus mencegah berbagai masalah klinis laktasi yang umum

terjadi. Melalui intervensi sejak dini, bidan dapat membangun rasa percaya diri ibu bahwa produksi payudaranya mampu mencukupi seluruh kebutuhan nutrisi bayi. Oleh karena itu, kehadiran dan dukungan nyata dari tenaga kesehatan ini bertindak sebagai faktor determinan yang menentukan kesuksesan ibu dalam memberikan ASI eksklusif.[22].

Secara teoretis, peranan awal bidan berfokus pada penguatan psikologis agar ibu merasa mampu dan mandiri dalam menyusui bayinya sendiri. Dukungan dari tenaga kesehatan ini mencakup penyediaan kenyamanan fisik dan psikologis, perhatian, penghargaan, serta bantuan taktis lainnya. Secara spesifik, bentuk kontribusi medis tersebut terbagi menjadi empat pilar utama, yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi. Meskipun tenaga kesehatan dikategorikan sebagai sumber dukungan sosial sekunder yang memiliki keterbatasan waktu interaksi, kualitas intervensi yang mereka berikan secara signifikan mampu mengubah perilaku dan meningkatkan komitmen laktasi pada ibu postpartum.[23]

Hasil evaluasi di lapangan menunjukkan bahwa tenaga kesehatan telah memberikan dukungan esensial dengan baik, terutama dalam menyampaikan informasi manfaat ASI eksklusif, teknik menyusui, serta variasi makanan pelancar ASI selama pemeriksaan kehamilan dan pascamelahirkan. Namun, peneliti masih menemukan celah kekurangan dari segi intensitas penyuluhan berkala. Tenaga kesehatan selaku penyedia layanan (provider) memegang peranan krusial untuk mencegah komplikasi pada ibu dan bayi. Ibu postpartum terutama kelompok primipara (anak pertama) sangat membutuhkan bantuan, kepastian, informasi laktasi, serta edukasi perawatan neonatal secara berkelanjutan.

Untuk mengatasi keterbatasan penyuluhan tersebut, Odom [24] menegaskan bahwa pemberian strategi praktis melalui penyuluhan atau konseling laktasi yang terstruktur dapat menekan masalah menyusui dan meningkatkan peluang keberhasilan ASI eksklusif secara signifikan. Kebutuhan edukasi ini berkaitan erat dengan kualitas pelayanan kesehatan. Upaya peningkatan kualitas pelayanan melalui pengembangan kompetensi sumber daya manusia (tenaga medis) secara langsung mampu menekan angka mortalitas (kematian) serta morbiditas (kesakitan) pada ibu dan bayi[25].

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini Terdapat hubungan yang signifikan status pekerjaan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Kelompok ibu yang tidak bekerja (ibu rumah tangga) menunjukkan angka keberhasilan menyusui yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok ibu yang aktif bekerja. Terdapat hubungan yang signifikan dukungan tenaga kesehatan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Ibu postpartum yang menerima pendampingan dan dukungan optimal dari tenaga medis terbukti jauh lebih sukses mempertahankan laktasi eksklusif dibandingkan ibu yang kurang mendapatkan dukungan.

Tenaga kesehatan wajib menggeser fokus edukasi ke pelatihan manajemen laktasi praktis teknik perlekatan, memerah, dan penyimpanan ASIP sejak masa kehamilan hingga nifas, dengan sasaran intensif kelompok ibu bekerja. Selain itu, suami dan keluarga harus terlibat aktif dalam konseling untuk membangun support system yang mampu menekan stres ibu demi menjaga produksi ASI. Pihak manajemen tempat kerja juga diharapkan mendukung hak laktasi pekerja perempuan melalui penyediaan ruang menyusui dan kelonggaran waktu memerah (pumping break).

REFERENSI

- [1] K. Khotimah, S. A. Satillah, And V. Fitriani, "Analisis Manfaat Pemberian Asi Eksklusif Bagi Ibu Menyusui Dan Perkembangan Anak," *J. Penelit. Dalam Bid. Pendidik. Anak Usia Dini*, Vol. 13, No. 2, Pp. 254–266, 2024.
- [2] S. S. Bunga Pelangi, Wasito Erika, Sitorus Nova, "Pemberian Asi Sebagai Gizi Pelindung: Aspek Imunologi Bayi Breastfeeding As Protective Nutrition: The Immunological Foundation For Infants," *Amerta Nutr.*, Vol. 9, No. 4, Pp. 722–734, 2025.
- [3] P. Ngempit And K. Pasuruan, "Kajian Implementasi Peraturan Pemerintah Nomer 33 Tahun 2012 Tentang Pemberian Asi Eksklusif Di Puskesmas Implementation Study Of Government Regulation Number 33 Of 2012 About Exclusive Breastfeeding In The Health Service Center," *Litbang Kebijak.*, Vol. 13, No. 1, Pp. 120–132, 2019.
- [4] D. Ade Krisna Ginting, Rubi Dewi, Anggraeni Dwi Rina, Atikah Euis, "Edukasi Pentingnya Asi Eksklusif Sebagai Upaya Mencegah Stunting," *J. Kreat. Pengabd. Kpd. Masy.*, Vol. 8, No. 8, Pp. 4001–4014, 2025.
- [5] D. Annah Hubaedah, Andarwulan Setiana, "Pelatihan Akupresure Untuk Meningkatkan Produksi Asi," *J. Abadimas Adi Buana*, Vol. 6, No. 01, 2022.

- [6] N. H. Alya, E. P. Sari, I. Sari, And A. Anggraini, “Cakupan Pemberian Asi Eksklusif Di Pmb Andina Primitasari Tahun 2024,” *Indones. J. Heal. Sci.*, Vol. 5, No. 3, Pp. 419–428, 2025.
- [7] F. Hanifa, M. T. Putri, And G. K. Pangestu, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Asi Eksklusif: Literature Review,” *J. Penelit. Inov.*, Vol. 4, No. 3, Pp. 1025–1032, 2024.
- [8] R. S. Pratiwi And Z. Atzmardina, “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Pemberian Asi Eksklusif Oleh Ibu Bekerja Di Desa Cadas Puskesmas Telagasari Karawang,” *Tarumanagara Med. J.*, Vol. 2, No. 2, Pp. 399–406, 2020.
- [9] A. Maulidira, N. Huda, A. Fitriah, And G. C. Marsha, “Pengaruh Dukungan Tenaga Kesehatan Terhadap Psychological Well-Being Ibu Menyusui Di Wilayah Kerja Puskemas Kayu Tangi,” *J. Psikol.*, Vol. 1, No. 4, Pp. 1–23, 2024.
- [10] N. Novisah, “Korelasi Antara Pengetahuan , Peran Tenaga Kesehatan Dan Pekerjaan Dengan Kejadian Mastitis Pada Ibu Menyusui,” *Simfisis J. Kebidanan Indones.*, Vol. 04, No. 01, Pp. 766–773, 2024.
- [11] R. Ramli, “Correlation Of Mothers’ Knowledge And Employment Status With Exclusive Breastfeeding In Sidotopo,” *J. Promkes*, Vol. 8, No. 1, P. 36, 2020.
- [12] I. Fahrudin, D. U. Rosyidah, B. Ichsan, And T. Agustina, “Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dan Dukungan Suami Terhadap Pemberian Asi Eksklusif,” *Herb-Medicine J.*, Vol. 3, No. 3, P. 91, 2020.
- [13] Nurhidayati And Zulfa Hanum, “Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Desa Blang Asan Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen,” *J. Kesehat. Almuslim*, Vol. Vii, No. 1, Pp. 40–45, Apr. 2021.
- [14] F. Olya, F. Ningsih, And R. Ovany, “Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Menteng Tahun 2022,” *J. Surya Med.*, Vol. 9, No. 1, Pp. 137–145, Apr. 2023.
- [15] Agrina, H. Putri Sari, And Y. Nuraini, “Pekerjaan Ibu Dan Praktek Pemberian Air Susu Ibu (Asi) Di Daerah Perkotaan Saat Pandemi Covid 19,” *J. Kesehat. Med. Sainika*, Vol. 12, No. 2, Pp. 314–318, 2021.
- [16] D. 2019 Hevita Windryani, “Hubungan Beban Kerja Mental Dan Dukungan Tempat Kerja Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Bekerja Di Wilayah Kerja Puskesmas Karangjati,” *J. Kesehat. Masy.*, Vol. 7, No. 4, Pp. 226–231, 2019.
- [17] F. Polwandari And S. Wulandari, “Gambaran Usia, Paritas, Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan, Dukungan Suami Dan Tingkat Pengetahuan Ibu Dalam Pemberian Asi Eksklusif,” *Faletehan Heal. J.*, Vol. 8, No. 01, Pp. 58–64, 2021.
- [18] R. Salsabila, “Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Correlation Between Mother ’ S Employment Status And Exclusive Breastfeeding In The Working Area Of Puskesmas Gamping Ii,” *Indones. J. Prof. Nurs.*, Vol. 4, No. 2, Pp. 102–107, 2023.
- [19] Dherlirona, Yulianti, And T. Andriani, “Hubungan Antara Dukungan Tenaga Kesehatan Dengan Keberhasilan Proses Menyusui Pada Ibu Pasca Persalinan 0-2 Hari,” *Public Heal. Saf. Int. J.*, Vol. 6, No. 1, Pp. 2715–5854, 2026.
- [20] Metrianah, F. Minata, R. Amalia, S. P. Rahmadhani, And Rohaya, “Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan, Dukungan Keluarga Dan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif,” *J. Kesehat. Dan Pambang.*, Vol. 13, No. 26, Pp. 63–76, 2023.
- [21] Ulkharimah, S. Rezeki, L. Y. Aruan, And P. N. Sinaga, “Hubungan Dukungan Keluarga Dan Dukungan Bidan Dalam Pemberian Asi Eksklusif Di Desa Kampung Tengah, Aceh Barat Daya,” *J. Ilmu Kesehat.*, Vol. 3, No. 1, Pp. 305–310, 2024.
- [22] E. Yuliana, M. Murdiningsih, And P. L. N. Indriani, “Hubungan Persepsi Ibu, Dukungan Suami, Dan Dukungan Tenaga Kesehatan Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Menyusui Di Wilayah Kerja Puskesmas Cahya Maju Lempuing Oki Tahun 2021,” *J. Ilm. Univ. Batanghari Jambi*, Vol. 22, No. 1, P. 614, 2022.
- [23] N. Aprilia And N. W. W. Astiningsih, “Hubungan Antara Dukungan Tenaga Kesehatan Dan Pendidikan Ibu Dengan pemberian Asi Eksklusif Ada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Posyandu Wilayah Kerjapuskemas Harapan Baru Samarinda,” *Borneo Student Res.*, Vol. 3, No. 2, Pp. 2525–2536, 2022.
- [24] D. Y. R. Putri, R. D. Koerniawati, And M. H. Siregar, “Hubungan Dukungan Keluarga Dan Dukungan

Tenaga Kesehatan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Puskesmas Banjar Agung,” *J. Nutr.*, Vol. 27, No. 2, Pp. 62–73, Jun. 2025.

- [25] D. A. Fitriani, A. W. Astuti, And F. S. Utami, “Dukungan Tenaga Kesehatan Dalam Keberhasilan Asi Eksklusif: A Scoping Review,” Vol. 5, No. 1, Pp. 26–35, 2021.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.